

BAB 1

PENDAHULUAN

SMA Negeri 21 Jakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas negeri unggulan dengan akreditasi A, yang dikenal mengintegrasikan pendidikan agama, ilmu pengetahuan, serta pengembangan karakter secara holistik guna mencetak generasi cerdas yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Namun demikian, meskipun sekolah telah memperoleh akreditasi yang sangat baik, perpustakaan sekolah hingga saat ini belum terakreditasi, padahal perpustakaan sekolah perlu melakukan akreditasi agar mutu perpustakaan dapat terjamin. Menurut Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan (2022), akreditasi perpustakaan sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga pengelola perpustakaan atau pustakawan, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak yang ada di sekolah tersebut. Agar akreditasi perpustakaan sekolah mendapatkan hasil yang maksimal, maka semua pihak yang ada di sekolah tersebut harus bekerjasama dan berinovasi sehingga dapat memperoleh nilai yang maksimal.

Selanjutnya, SMAN 21 Jakarta masih menghadapi sejumlah permasalahan yang berdampak pada upaya untuk mengoptimalkan layanan pendidikan dan pembelajaran untuk siswa. Hasil identifikasi lapangan dan wawancara berdasarkan 6 instrumen akreditasi menunjukkan beberapa kendala dalam pengelolaan perpustakaan. Katalog buku di perpustakaan belum sepenuhnya terdigitalisasi dan masih dalam tahap pengelolaan manual, penataan koleksi buku di rak belum sepenuhnya tertata dengan baik dan belum sepenuhnya mengikuti sistem klasifikasi DDC, proses peminjaman dan pengembalian buku masih dilakukan secara manual dengan pencatatan tertulis, kartu anggota perpustakaan masih sederhana hanya berbentuk kertas barcode dan belum menggunakan sistem kartu berbasis ID card, perpustakaan SMA Negeri 21 Jakarta belum memiliki website sebagai media informasi dan layanan digital, program peningkatan pelayanan perpustakaan belum dilaksanakan secara sistematis, pengelolaan data

statistik perpustakaan terkait penggunaan koleksi, peminjaman, dan jumlah kunjungan belum terdokumentasi secara terstruktur dan akurat. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya efisiensi layanan, kesulitan temu kembali informasi, serta belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Padahal, sesuai UU Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 23 Ayat 6, sekolah dapat mengalokasikan minimal 5 persen dari dana BOS untuk pengembangan perpustakaan. Maka dari itu, akreditasi perpustakaan sekolah menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas layanan informasi dan literasi siswa. (Oktarina dkk., 2025)

Berdasarkan peraturan Perpustnas No. 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah, pengaturan yang standar adalah hal yang wajib untuk dipenuhi. Oleh karena itu, proyek ini menjadi langkah strategis untuk mendukung Akreditasi Perpustakaan Sekolah. Melalui penerapan sistem otomasi perpustakaan dan pengembangan layanan digital, perpustakaan SMA Negeri 21 Jakarta diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan, efisiensi pengelolaan, dan aksesibilitas informasi, sehingga dapat berperan maksimal dalam mendukung akreditasi dan peningkatan kualitas layanan.

Sebagian besar studi dan proyek terdahulu mengenai digitalisasi perpustakaan sekolah (seperti Oktarina dkk., 2025; Isnaini & Widayati, 2021) lebih terfokus secara terpisah, baik hanya pada aspek teknis pemasangan perangkat lunak otomasi saja maupun hanya pada survei kepuasan pengguna. Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah belum terdapat banyak penelitian tindakan yang secara menyeluruh menggabungkan penerapan sistem otomasi perpustakaan berbasis open-source (INLISLite v3.2) dengan intervensi program literasi terstruktur, penyusunan POS standar, dan pemenuhan bukti fisik instrumen akreditasi SNP secara bersamaan untuk meningkatkan kesiapan akreditasi perpustakaan. Oleh sebab itu, kebaruan (*novelty*) dan tujuan utama dari proyek tugas akhir ini bukan hanya mengkomputerisasi data, tetapi

melaksanakan strategi pemenuhan SNP secara menyeluruh dengan pendekatan metodologi *Participatory Action Research* (PAR).

Tabel 1.1 Nilai Sementara Akreditasi Perpustakaan Berdasarkan SNP

No	Komponen	Skor Maksimum	Skor Capaian	Bobot	Nilai	Presentase Nilai
1	Koleksi Perpustakaan	32	21	15	9,84	65,63%
2	Sarana dan Prasarana Perpustakaan	28	26	10	9,29	92,86%
3	Pelayanan Perpustakaan	56	21	35	13,13	37,50%
4	Tenaga Perpustakaan	20	10	15	7,50	50,00%
5	Penyelenggaraan Perpustakaan	16	13	15	12,19	81,25%
6	Pengelolaan Perpustakaan	16	10	10	6,25	62,50%
Jumlah		168	101	100	58,19	58,19%

Berdasarkan hasil pemetaan awal terhadap instrumen akreditasi Perpustakaan SMA/SMK/MA sesuai Keputusan Kepala Perpustnas No. 302 Tahun 2022, menunjukkan bahwa hasil penilaian akreditasi perpustakaan memperlihatkan pencapaian total 60,12%, dengan skor keseluruhan 101 dari maksimal 168 dan nilai akhir 58,19 dari total bobot 100.

Keunggulan utama terletak pada komponen sarana dan prasarana perpustakaan, yang mencatatkan tingkat pemenuhan tertinggi mencapai 92,86% (skor 26 dari 28; nilai 9,29 dari bobot 10). Pencapaian ini ditunjang oleh komponen pengelolaan perpustakaan yang menunjukkan kinerja sangat baik mencapai 81,25% (skor 13 dari 16; nilai 12,19 dari bobot 15), yang menggambarkan komitmen lembaga dan ketersediaan fasilitas fisik yang sudah sangat memadai. Selain itu, komponen koleksi perpustakaan memberikan kontribusi yang baik dengan capaian 65,63% (skor 21 dari 32; nilai 9,84 dari bobot 15) dan komponen pengelolaan perpustakaan mencapai 62,50% (skor 10 dari 16; nilai 6,25 dari bobot 10). Di pihak lain, faktor

utama yang menghambat peningkatan nilai akreditasi terdapat pada komponen layanan perpustakaan dan sumber daya manusia perpustakaan. Komponen layanan perpustakaan mencatatkan persentase pencapaian terendah, yaitu hanya 37,50% (nilai 21 dari 56). Dengan memperhatikan pelayanan yang memiliki bobot terbesar (35), nilai sebesar 13,13 secara signifikan mengurangi total nilai akreditasi. Performa ini sesuai dengan elemen tenaga perpustakaan yang baru mencapai 50,00% dari standar (skor 10 dari 20; nilai 7,50 dari bobot 15).

Secara keseluruhan, total akumulasi nilai awal perpustakaan hanya 58,19 dari total bobot 100. Hal ini menempatkan kesiapan awal Perpustakaan SMAN 21 Jakarta pada predikat Belum Terakreditasi. Temuan evaluasi awal ini menegaskan perlunya intervensi strategis dan tindakan pembenahan. Fokusnya adalah pada digitalisasi layanan, standarisasi pengolahan koleksi, dan pemenuhan dokumen administrasi. Hal ini bertujuan untuk mempercepat kenaikan peringkat akreditasi perpustakaan.

Tabel 1.2 Analisis Permasalahan Nyata di Lapangan dengan Standar Perpustakaan

No	Aspek	Nilai	Permasalahan
1	Komponen Koleksi Perpustakaan (Nilai Awal: 10.88 / Bobot 15)		
1.1	Pengembangan Koleksi		
3	Kebijakan Pengembangan Koleksi Tertulis	D	Dokumen kebijakan tertulis pengembangan koleksi belum mencakup 6 aspek utama secara utuh.
4	Survei Kebutuhan Pemustaka	D	Belum dilakukannya survei kebutuhan warga sekolah secara berkala dalam 1 tahun terakhir.
1.4	Pelestarian Koleksi Perpustakaan		
8	Pelestarian Koleksi	D	Kegiatan pemeliharaan dan pelestarian fisik koleksi kurang dari 4 jenis kegiatan per tahun.

No	Aspek	Nilai	Permasalahan
3	Komponen Pelayanan Perpustakaan (Nilai Awal: 19.00 / Bobot 35)		
3.1	Jenis Pelayanan Perpustakaan		
1	Prosedur Pelayanan Perpustakaan	D	Dokumen Prosedur Operasional Standar (POS) pelayanan teknis maupun pemanfaatan perpustakaan masih sangat terbatas (kurang dari 2-3 dokumen).
3.2	Kegiatan Peningkatan Pelayanan		
3	Kegiatan penguatan budaya baca dan peningkatan kecakapan literasi	D	Belum terlaksananya seluruh kegiatan penguatan budaya baca dan peningkatan kecakapan literasi dalam 1 (satu) tahun
4	Memiliki kegiatan bimbingan membaca kritis (critical reading)	D	Belum terlaksananya kegiatan bimbingan membaca kritis (critical reading) dalam 1 (satu) tahun
5	Memiliki kegiatan bimbingan teknis menulis (writing academy)	D	Belum terlaksananya kegiatan bimbingan teknis menulis (writing academy) dalam 1 (satu) tahun
7	Kegiatan bimbingan pencegahan plagiarisme	D	Belum melaksanakan kegiatan bimbingan pencegahan plagiarisme
8	Layanan Ramah Anak & Inklusif	D	Belum tersedianya program atau fasilitas layanan khusus bagi warga sekolah berkebutuhan khusus (ABK).
9	Keterlibatan Eksternal	D	Peningkatan budaya baca belum melibatkan narasumber/pegiat literasi luar secara rutin
10	Survei Kepuasan Pemustaka	D	Belum dilakukannya survei kebutuhan warga sekolah secara berkala dalam 1 tahun terakhir.
3.3	Sistem Pelayanan Perpustakaan		
12	Laman (Website) Perpustakaan yang Terintegrasi dengan Laman Sekolah	D	Perpustakaan belum memiliki website atau portal layanan terintegrasi (Online Public Access Catalog / OPAC). Transaksi peminjaman dan pengembalian buku masih

No	Aspek	Nilai	Permasalahan
			mengandalkan pencatatan kertas manual.
3.4	Promosi Perpustakaan		
13	Promosi Perpustakaan	D	Promosi perpustakaan masih sangat minim.
14	Persentase warga sekolah yang memanfaatkan perpustakaan per bulan dalam 1 (satu) tahun	D	Belum adanya laporan mengenai persentase warga sekolah yang memanfaatkan perpustakaan
4	Komponen Tenaga Perpustakaan (Nilai Awal: 9.00 / Bobot 15)		
4.1	Kepala Perpustakaan		
2	Laporan Kinerja Kepala Perpustakaan	D	Belum pernah melakukan laporan kinerja kepala perpustakaan
4.3	Pengembangan Kompetensi		
4	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)	D	Keikutsertaan tenaga perpustakaan dalam seminar, pelatihan, atau bimtek kepastakawanan dalam 3 tahun terakhir masih di bawah 6 kali.
5	Rasio Antara Tenaga Perpustakaan Terhadap Warga Sekolah	D	Rasio jumlah pengelola terhadap total warga sekolah yang dilayani melebihi 1 banding 144 orang.
5	Komponen Penyelenggaraan Perpustakaan (Nilai Awal: 12.75 / Bobot 15)		
5.2	Prosedur Penyelenggaraan Perpustakaan		
2	Dokumen POS Penyelenggaraan	D	Belum pernah membuat dokumen POS terkait penyelenggaraan perpustakaan
6	Komponen Pengelolaan Perpustakaan (Nilai Awal: 7.00 / Bobot 10)		
2	Kerja Sama Eksternal	D	Belum ditemukannya dokumen kemitraan formal (MoU) dengan pihak eksternal
4	Evaluasi dan pelaporan akuntabilitas kinerja perpustakaan	C	Belum dibuatnya evaluasi dan pelaporan akuntabilitas kinerja

Berdasarkan pemetaan awal pada Tabel 2, dijumpai sebanyak 20 indikator yang memperoleh nilai terendah (skor C dan D) dan tersebar di lima komponen akreditasi perpustakaan. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara kondisi riil pengelolaan perpustakaan SMAN 21 Jakarta dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) berdasarkan Peraturan Perpusnas No. 4 Tahun 2024. Penyebab utama dari kondisi ini bersumber dari pengelolaan yang masih serba manual, ketiadaan dokumen kebijakan dan Prosedur Operasional Standar (POS) tertulis, minimnya pelatihan bagi tenaga perpustakaan, serta belum terlaksananya kegiatan literasi dan promosi yang terstruktur.

Analisis mengenai indikator bernilai D terdiri dari lima komponen utama, yaitu Komponen 1 Koleksi Perpustakaan yang mencakup Indikator 1.1.3 Kebijakan Pengembangan Koleksi Tertulis, Indikator 1.1.4 Survei Kebutuhan Pemustaka, dan Indikator 1.4.8 Pelestarian Koleksi; Komponen 3 Pelayanan Perpustakaan mencakup Indikator 3.1.1 Prosedur Pelayanan Perpustakaan, Indikator 3.2.3 Kegiatan Literasi & Bimbingan Pemustaka, Indikator 3.2.8 Layanan Ramah Anak & Inklusif, Indikator 3.2.9 Keterlibatan Eksternal, Indikator 3.2.10 Survei Kepuasan Pemustaka, Indikator 3.3.12 Laman (Website) Perpustakaan yang Terintegrasi, Indikator 3.4.13 Promosi Perpustakaan, dan Indikator 3.4.14 Persentase Warga Sekolah yang Memanfaatkan Perpustakaan; Komponen 4 Tenaga Perpustakaan terkait dengan Indikator 4.1.2 Laporan Kinerja Kepala Perpustakaan, Indikator 4.3.4 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), dan Indikator 4.3.5 Rasio Tenaga Perpustakaan Terhadap Warga Sekolah; Komponen 5 Penyelenggaraan Perpustakaan pada Indikator 5.2.2 Dokumen POS Penyelenggaraan; sedangkan Komponen 6 Pengelolaan Perpustakaan merujuk pada Indikator 6.1.2 Kerja Sama Eksternal.